

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pajangan

Tritiyo Sari¹, Ulfiyana Amalia², Yusron Masduki³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ² Universitas Ahmad Dahlan, ³ Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Sekolah.

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ilmiah ini yaitu untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Belajar" menjadi penting dalam pembelajaran proses atau kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Jenis penelitian pada artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode literature review. Hasil menunjukkan bahwa Pendekatan saintifik dalam kurikulum merdeka yang bertujuan menggali kemampuan peserta didik pada 3 ranah tersebut dapat berjalan, namun dengan strategi khusus dari masing-masing guru, dan cara yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai terhadap materi yang diajarkan. Pada umumnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran dilakukan secara online melalui Grup WhatsApp, dan tugas-tugas praktikum dikumpulkan dalam bentuk audio atau video. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka yang terkandung dalam ajaran Islam dapat diterapkan di sekolah dengan melihat karakter peserta didik dan pendidik yang bertanggung jawab. memberikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Kurikulum "Kebebasan Belajar" juga mengajarkan baik pendidik maupun peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

How to Cite: Sari Tritiyo, Ulfiyana Amalia, Yusron Masduki (2022). Penerapan Kurikulum merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pajangan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Kegiatan sekolah adalah kegiatan terpadu dan terencana yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan indikator kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menurut seorang pendidik harus mempersiapkan dengan matang tentang apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan (Prawat, 2016).

Pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dituntut memiliki berbagai cara penyampaian bahan ajarnya agar peserta didik tidak bosan dan jenuh dalam belajar. Pendidik dituntut untuk dapat mengasuh seluruh peserta didiknya tanpa ada yang lalai dalam belajar, dan seluruh peserta didik dapat mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan dalam pembelajaran sehingga suasana belajar kondusif atau optimal. Pendidik juga dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma, terlalu lama berlama-lama dalam suatu perbuatan. pembelajaran akan membuat siswa jenuh mengikutinya. Pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi sesuai perencanaan dalam waktu yang tersedia dan peserta didik

mengikutinya secara maksimal maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien (Mupa & Isaac, 2015).

Perkembangan dunia saat ini dikenal dengan era Industri 4.0 dan sedang bergerak menuju era Society 5.0. Di era global saat ini, umat Islam dihadapkan pada budaya atau tradisi Islam dan kekuatan modern. Peran siswa sebagai mata pelajaran pendidikan adalah pengintegrasian materi dalam kegiatan pembelajaran. Peran ini merupakan salah satu ciri dari konsep pendidikan 4.0. Nadiem Makarim bapak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara tegas menyatakan bahwa kurikulum merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian dalam berpikir. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program pendidikan “Kebebasan Belajar” pada kurikulum merdeka yang dijadikan sebagai arah pembelajaran masa depan

“Kebebasan Belajar” merupakan upaya dalam bentuk pemulihan di masa pandemi Covid-19. Kebijakan “Kebebasan Belajar” juga membuat suasana pendidikan menjadi dinamis, bahagia dan menyenangkan. Berbagai ide dan kapasitas diharapkan mampu melahirkan pendidikan yang ideal. Pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kondisi di masa pandemi Covid-19. Mampu menjadi terobosan pendidikan mulai dari sistem pembelajaran, keterampilan, dan kompetensi guru dalam mengajar di kelas. Mampu bekerja secara kolaboratif menggunakan teknologi, metode pembelajaran virtual, dan strategi pembelajaran berseni (Asfiati, 2020).

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini yaitu untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Belajar" menjadi penting dalam pembelajaran proses atau kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

METODE

Jenis penelitian pada artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode literature review sebagai dasar untuk membangun teori dan analisis dengan mengaitkan berbagai konsep yang relevan dari berbagai sumber ilmiah terkait penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif terhadap data kualitatif. Sebagai informasi bahwa penelitian ini merupakan studi kasus dan bukan analisis statistik untuk tujuan generalisasi. Dengan demikian, berbagai data sekunder berupa dokumen tertulis diperoleh dari studi literatur digunakan dalam penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah dan publikasi hasil penelitian lainnya. Penelitian dalam tulisan ini juga menggunakan teoritis-analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menyimpulkan, mengevaluasi, mengklarifikasi, dan mengintegrasikan model pemikiran terkait terkait penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah

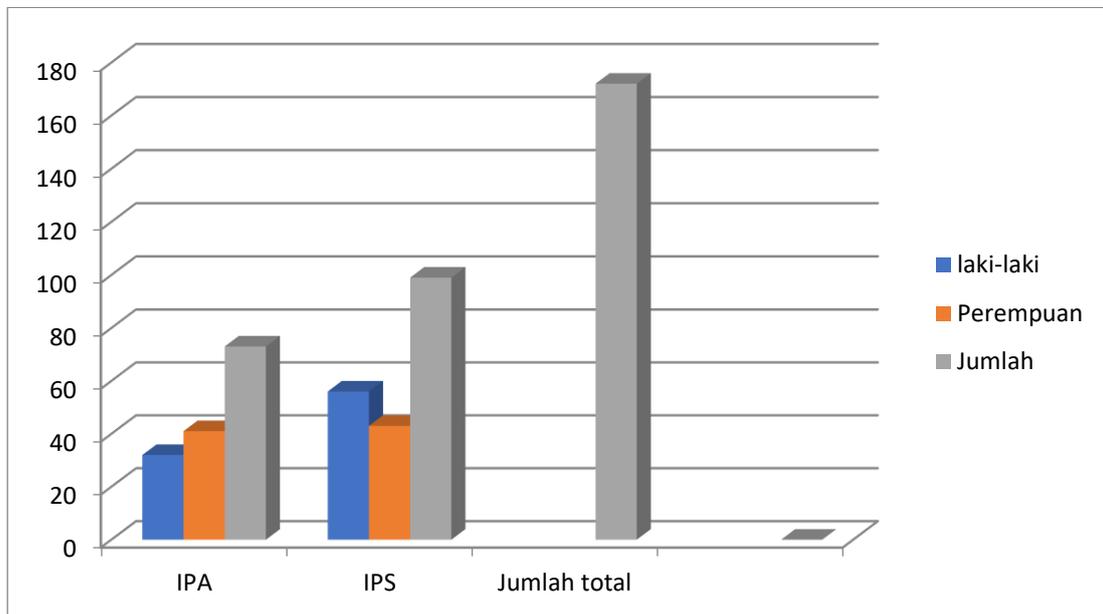
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Judul Tabel

| SMAN 1 | Jurusan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----------|---------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki –Laki | Perempuan | |
| Pajangan | IPA | 32 | 41 | 73 |
| | IPS | 56 | 43 | 99 |
| | Jumlah | 88 | 84 | 172 |
| Total | | | | 172 |

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022



Gambar 1. Data kelas sepuluh

Dari hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan selama kurang lebih satu bulan, banyak pro dan kontra terhadap kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar ini. Terutama kepada siswa baru, khususnya siswa-siswi di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul ini.

PEMBAHASAN

Pada Program Kurikulum Merdeka terdapat kebebasan belajar bagi siswa. Kebebasan Belajar adalah kegiatan kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjiwai Sistem Pendidikan Nasional pada hakikat Undang-Undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk dapat bebas berinovasi, bebas belajar kreatif dan mandiri, tentunya bebas. Inovasi ini harus dimulai dari pertama guru, dimana guru merupakan motor penggerak semua sistem pendidikan. Kegiatan belajar mandiri digunakan untuk mengatasi masalah yang sama yang telah berulang sejak awal, sehingga membatasi kemampuan guru berinovasi dan berdampak pada semangat mahasiswa. Dengan kebijakan tersebut, pemerintah berharap proses pembelajaran di sekolah lebih inovatif dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kebijakan program “Kebebasan Belajar” diciptakan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik dan unggul berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Konsep “Kebebasan Belajar” adalah mengembalikan Sistem Pendidikan Nasional pada hakikat Undang-Undang untuk mewujudkan kemandirian sekolah agar sekolah lebih memaknai kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaian inr. Menurut (Sherly, 2020), Kebijakan tersebut akan terus digulirkan dengan melakukan inovasi-inovasi dengan menyeimbangkan pendidikan yang ada di seluruh Indonesia dengan memperbaiki beban moral yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan merupakan simbol kemajuan suatu bangsa dan negara, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, setiap pengelola pendidikan harus mampu menghasilkan output peserta didik yang memiliki

keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan harapan pihak acbyecab. Oleh karena itu, benar, terarah, dan aplikatif konsepsi, kebijakan dan, program pendidikan yang dibutuhkan. Melalui kebijakan “Kemandirian Belajar”, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa. Tujuan “Kemandirian Belajar” adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat bersenang-senang suasana saat belajar dan mengajar (Nasution S.W, 2022). Pendidikan dan Kebudayaan berharap agar keluaran pendidikan dapat menciptakan kualitas dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya pandai menghafal tetapi memiliki pendirian yang kokoh dan kemampuan analisis, penalaran dan juga pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri.

Sebagai muslim seutuhnya, pendidikan agama Islam di sekolah dapat mengarahkan pembentukan pribadi peserta didik. Secara umum pendidikan agama Islam merupakan pembaharuan peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh, menjadi ilmuwan yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT serta dapat berdaulat untuk kesejahteraan umat manusia (Akhmad Shunhaji, 2017). Pendidikan agama islam bertujuan membentuk ketakwaan dan budi pekerti siswa agar membentuk pribadi individu yang memiliki karakter yang baik. Dengan begitu, setiap orang yang memiliki karakter baik akan memperoleh keridhaan Allah SWT. Dalam pandangan ini, pendidikan agama Islam di Indonesia diarahkan pada dua hasil belajar. Pertama, pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengarahkan peserta didik agar memahami, memahami, dan mampu mengamalkan ajaran Islam (hasil aktual). Kedua, pendidikan agama Islam diarahkan pada keterampilan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai anggota umat beragama (hasil yang diinginkan). Kedua hasil kegiatan pembelajaran tersebut harus menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, hingga evaluasi (Shunhaji, 2019) Mata pelajaran di sekolah umum mulai dari Sekolah Dasar (SD), yaitu pendidikan agama Islam salah satunya, hingga tingkat universitas memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan.

Kegiatan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar diberikan dalam satu minggu yang berjumlah 4 jam. Jumlah jam menyatukan bahan ajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ruang lingkupnya. Tingkat SD, pelajaran yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Islam, misalnya tentang aqidah, kemudian syari'at adalah materi yang diberikan. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam dipercayakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Tujuan Pendidikan Agama Islam bila dianalisis pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dapat disimpulkan sama. Kemudian ada yang membedakannya adalah materi pelajaran yang dikembangkan dan diberikan pada saat pembelajaran di kurikulum ABC.

Guru PAI yang telah melaksanakan penilaian perencanaan pembelajaran dengan baik, paling tidak karena didasari oleh kesadaran profesinya menjadi guru, artinya pembuatan RPP merupakan kewajiban guru, apalagi dengan pengawasan yang dilakukan oleh pihak guru. kepala sekolah, hal tersebut akan membuat guru lebih semangat dalam melaksanakan tugasnya. Meski masih ada guru PAI yang menggunakan RPP sebelumnya tanpa melakukan revisi lagi. Seorang guru idealnya memiliki kepribadian yang sejati. Guru merupakan pendukung penuh bagi pendidikan di Indonesia, namun kenyataannya peran guru di Indonesia masih jauh dari target yang ditetapkan, masih banyak ketidaksesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan pelaksanaannya di lapangan (Midah, 2021).

Kurikulum merdeka sebagai pilihan dalam dunia pendidikan untuk memulihkan pembelajaran pada 2022-2024. Kurikulum Mandiri merupakan restorasi proses pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencanangkan kebijakan pengembangan Kurikulum Mandiri yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan untuk memulihkan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kurikulum nasional akan

ditinjau kembali pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran (Khairani, 2021).

Merujuk pada kondisi di masa pandemi Covid-19 banyak menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan sehingga menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa pra-pandemi menjadi satu-satunya kurikulum yang digunakan di lini satuan pendidikan. Pada masa pandemi 2020-2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 Sederhana) sebagai acuan kurikulum satuan pendidikan. Di masa pandemi 2021-2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terbaru yaitu Kurikulum Mandiri. Dan kurikulum mandiri ini juga sudah disosialisasikan langsung oleh menteri pendidikan.

Hal ini membuat beberapa sekolah melakukan persiapan berupa merancang kegiatan kurikulum untuk peringatan dini. Beberapa sekolah di Indonesia telah melakukan beberapa desain terkait Zonasi USBN, UN, RPP dan PPDB khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena hal ini juga akan berdampak pada sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perubahan yang awalnya membuat soal dan proses penilaian USBN dilakukan langsung oleh pusat, namun kali ini setiap guru dan sekolah diberikan hak untuk memberikan penilaian akhir dan penilaian. menentukan kelulusan siswanya. Dengan kata lain, guru dan sekolah diberikan ruang yang cukup luas untuk melahirkan kreasi dan inovasi dalam proses pendidikan yang dilaksanakan, tentunya dalam konteks regulasi yang ada (Midah, 2021).

Dari sudut pandang pihak sekolah, perubahan ini berdampak pada ranah Pendidikan Agama Islam. Pada komponen ujian sekolah juga terdapat ujian sekolah Pendidikan Agama Islam Sekolah juga membuat desain agar soal-soal yang dibuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam tetap berkualitas dengan bekerja sama dengan Kementerian Agama untuk mengawasi pelaksanaan ujian sekolah dengan membuat pedoman dan aturan agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama, pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, Kementerian Agama memiliki peran penting dalam mengawasi pendidikan agama, termasuk dalam penyelenggaraan ujian sekolah (Khairani, 2021).

Begitu juga dengan UN, untuk saat ini UN tidak diperuntukan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ini ibyPP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan agama tidak bisa dimasukkan dalam UN. Pasalnya, mata pelajaran yang termasuk dalam UN hanya mata pelajaran kelas iptek. Perubahan RPP juga merupakan salah satu program yang disosialisasikan oleh pemerintah dalam kegiatan kurikulum pembelajaran mandiri. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP, meliputi: (1) Penyusunan RPP dilaksanakan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa; (2) Dari 13 komponen RPP tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, materi pelajaran, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar disederhanakan menjadi komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran (penilaian) yang harus dilakukan oleh guru dan komponen lain hanya pelengkap (3) Sekolah, kelompok guru mata pelajaran di sekolah, Kelompok Kerja Guru/Konsultasi Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP) dan individu bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk keberhasilan belajar siswa yang maksimal. Dengan kemandirian dalam menyusun RPP, diharapkan terjadi interaksi yang lebih antara guru dan siswa yang lebih aktif dan dinamis dengan model pembelajaran yang tidak kaku.

Berangkat dari hal tersebut, Bebeapa sekolah telah mempersiapkan diri untuk ikut berinovasi mengikuti program Kurikulum Belajar Gratis, dan telah melakukan persiapan dan perencanaan mengenai hal tersebut, salah satunya adalah pihak sekolah telah memberikan workshop bagi para guru agar sekolah dapat menanamkan pola pikir bahwa tujuan Penyederhanaan RPP bukan berarti guru khusus PAI itu malas, melainkan penyederhanaan RPP agar guru lebih banyak waktu untuk berpikir kreatif agar tujuan pembelajaran lebih mudah tersampaikan. Khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena tujuan pembelajaran agama Islam sama dengan tujuan kurikulum mandiri yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berlandaskan Pancasila.

Konsepsi transformasi pendidikan Islam mengedepankan tuntutan yang mengikuti perkembangan era postmodernisme, baik dari kalangan milenial maupun dari berbagai lapisan Pendidikan Agama Islam yang berkesinambungan. Dasar penerapan kurikulum merdeka, menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Pemerintah No. ke 23. Tahun 2017 merupakan langkah kerja penyerapan hasil politik, perumusan keputusan yang panjang dan rumit, hingga implementasinya. Dinamika orientasi hiruk pikuk begitu kompleks dan dinamis dalam mencari titik solusi dalam rutinitas kurikulum merdeka. Pertama, dimulai dari mengangkat isu-isu nasional yang sangat kompleks dari berbagai kalangan. Menciptakan pendidikan yang sesuai dengan harapan dan kenyataan diawali dengan kompleksitas wacana pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Dinamika wacana hingga implementasi kurikulum merdeka membentuk berbagai fluktuasi kepentingan individu, kelompok dan kelompok tertentu dalam meramu dimensi turbulensi keputusan yang dinamis dan memiliki tahapan seperti wacana nasional untuk duduk bersama dan mencari solusi untuk kebaikan bersama dalam menjawab berbagai tantangan global di era Industri 4.0. Berbagai skema keputusan menjadi panggung wacana di tengah masyarakat multikultural dalam membaca berbagai skenario kebijakan yang ada.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara dakwah Islam dalam dunia pendidikan agar setiap anak muslim dapat mengenal dan memahami Islam dengan baik sejak dini. Dakwah untuk kebaikan adalah pendidikan, karena pendidikan berdiri di atas kebaikan keteladanan dan uswatun hasanah. Namun sejak kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat lagi dilaksanakan seperti yang diharapkan, pembelajaran berbasis online tidak memungkinkan untuk pelaksanaan dakwah di bidang pendidikan hingga ke masyarakat. Siswa lebih mungkin untuk berurusan dengan teori-teori yang terdapat dalam buku teks atau LKS sehingga visualisasi atau praktek yang akan mereka contohkan hanya guru mereka di rumah, yaitu orang tua mereka. Sementara para guru hanya bertemu mereka melalui layar media virtual (Akmal & Ritonga, 2020).

Dalam materi Al-Qur'an Hadits ada pemahaman materi dan ada hafalan ayat dan hadits. Untuk materi yang bersifat pemahaman, guru menyampaikan materi yang harus dipelajari siswa melalui Grup WhatsApp di masing-masing kelas, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan tugas mandiri. Tugas yang telah mereka selesaikan dikirim foto oleh siswa tersebut kepada guru yang bersangkutan. Kemudian untuk materi yang harus dihafal seperti ayat atau hadits, guru meminta siswa untuk menghafal petunjuk yang ada di Grup WhatsApp, kemudian meminta orang tua untuk merekam video anak membaca hafalan hadits dan ayat tersebut. Video tersebut diterima oleh guru melalui Grup WhatsApp dan dinilai sesuai kefasihan hafalan serta dinilai tajwidnya. Pada periode ini, guru dan siswa tidak hadir dalam satu ruang belajar, guru tidak dapat memantau aktivitas siswa (Nambiar et al. 2018), siswa tidak dapat melihat dan meniru apa yang dilakukan guru. Kurangnya tatap muka antara siswa dan guru di kelas pembelajaran akan membuat materi fiqih tidak akan maksimal didapatkan oleh siswa, karena tidak melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan ibadah-ibadah

tersebut, sedangkan siswa masih sangat minim. tergantung pada sesuatu yang harus ditampilkan di depannya, untuk diikuti dengan benar sesuai dengan tujuan materi.

Pada materi pembelajaran teori, pada pembelajaran online guru menyampaikan dengan resume materi secara tertulis dan dikirimkan ke Grup WhatsApp masing-masing kelas, kemudian memberikan pelatihan untuk diselesaikan oleh siswa secara tertulis, kemudian mengirimkan foto tugas kepada guru yang bersangkutan. Bagi siswa yang tidak memiliki gadget, ringkasan materi dan tugas dijemput ke sekolah dan disampaikan seminggu sekali kepada guru atau madrasah sesuai jadwal. Sedangkan untuk praktik teori yang telah dipelajari siswa, guru memperkuat materi dengan rekaman atau video praktik, kemudian meminta siswa merekam atau video praktik yang dilakukannya di rumah. Misalnya pada materi tentang adzan, guru mengirimkan rekaman adzan yang tepat untuk anak-anak melalui Grup WhatsApp, kemudian meminta siswa laki-laki untuk mengamalkan adzan sesuai dengan kemampuannya dengan direkam atau divideokan oleh orang tua siswa. Demikian pula setelah diberikan materi sisa berupa rukun wudhu', sunnah wudhu', hal-hal yang membatalkan wudhu', dan hal-hal lain yang terkait, guru meminta orang tua siswa untuk merekam video anak-anaknya melakukan praktik wudhu di rumah (Nambiar et al. 2018).

KESIMPULAN

Keterkaitan antara konsep kurikulum “Kebebasan Belajar” dengan perencanaan yang dirancang oleh sekolah menjadi sangat penting, terutama di tingkat sekolah dasar untuk menanamkan akhlak mulia kepada siswa yang meliputi budi pekerti dan akhlak serta budi pekerti. Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kurikulum “Kebebasan Belajar” lebih diarahkan pada karakter peserta didik dan berdasarkan Pancasila. Kurikulum merdeka yang terkandung dalam ajaran Islam dapat diterapkan di sekolah dengan melihat karakter peserta didik dan pendidik yang bertanggung jawab. memberikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Kurikulum “Kebebasan Belajar” juga mengajarkan baik pendidik maupun peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada DPL yang membimbing dalam pengerjaan artikel ilmiah ini dan pihak universitas yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerbitkan artikel ilmiah hasil pemikiran penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Shunhaji. (2017). Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap interaksi Sosial. Aynat Publishing.
- Akmal, R., & Ritonga, M. (2020). Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Covid-19: Analisis terhadap Problem serta Solusi Bagi Orang Tua). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05(02), 177–188.
- Asfiati. (2020). Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era: Revolusi Industri 5.0, Era Pandemic Covid-19 Dan Era New Normal. Kencana.
- Khairani, D. (2021). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255

- Misdah, M. (2021). Principal'S Strategy in Improving Teacher Performance in Islamic Education Learning. *At-Turats*, 14(2), 188–196
- Mupa, P., & Isaac, T. (2015). Factors contributing to ineffective teaching and learning in primary schools: Why are schools in decadence?. *Journal of Education and Practice*. 6(19), 125–133.
- Nambiar, R. M. K., Noor, N. M., Ismail, K., & Adam, S. (2018). New Learning Spaces and Transformations in Teacher Pedagogy and Student Learning Behavior in the Language Learning Classroom. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(4), 29–40. <https://doi.org/10.21125/inted.2018.1969>.
- Nasution S.W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *J. Mahesa Cent*, 135–142.
- Prawat, R. S. (2016). Teachers' Beliefs about Teaching and Learning: A Constructivist Perspective. *American Journal of Education*, 100(3), 354–395.
- Sherly, E. dharma & H. B. S. (2020). Merdeka belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conf. Proceeding Libr*, 183–190.
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>